



PERAN *STUDENT ENGAGEMENT* DALAM MEMODERASI PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN *SELF-REGULATED LEARNING* TERHADAP KOMPETENSI AKUNTANSI

Aprilian Epti Wahyuni,[✉] Sukirman

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : Februari 2018

Disetujui: Februari 2018

Dipublikasikan

Maret 2018

Keywords:

Accounting Competencies, Self-Efficacy, Self-Regulated Learning, Student Engagement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi dengan *student engagement* sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2016/2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 191 peserta didik yang diambil dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan MRA dengan uji interaksi. Hasil penelitian menunjukkan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kompetensi akuntansi namun *student engagement* tidak memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi akuntansi. *Self-regulated learning* tidak berpengaruh terhadap kompetensi akuntansi, akan tetapi *student engagement* memoderasi pengaruh *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi. Saran yang diberikan adalah sebaiknya peserta didik meningkatkan kemampuan mengatasi stress dan kekecewaan dalam menghadapi ujian, guru menyampaikan materi dengan lebih menarik dan bervariasi, serta sekolah dapat meningkatkan layanan bimbingan belajar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan faktor eksternal seperti keterampilan mengajar guru, pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan sebagainya.

Abstract

The purpose of this study is to determine the influence of self-efficacy and self-regulated learning on accounting competence with student engagement as moderation. Population of this study were the students of 12th grade of SMK Accounting Department academic year 2016/2017 in Purbalingga Regency. Sample of this study were 191 students taken with proportional stratified random sampling. Data collection methods used questionnaires and documentation. Data analysis methods used descriptive statistics and MRA with interaction test. The results showed self-efficacy has a positive influence on accounting competence, but student engagement does not moderates its influence. Self-regulated learning has no effect on accounting competence, but the student engagement moderates its influence. Suggestions from this study, the students should improve their ability to handle stress, teachers deliver materials more interestingly and varied, and the schools should improve their guidance and counseling services. Future research should use the external factors such as teachers teaching skills, parental parenting, peer environments, and social media influences are required.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung L1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: aprilianeptiw@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang berlaku mulai akhir tahun 2015 menandai dibukanya pasar perdagangan bebas di wilayah ASEAN (Adesla, 2016). Indonesia lebih bebas mengeksport barang dan jasa ke negara anggota MEA, pun sebaliknya. Namun MEA tidak hanya membuka pasar perdagangan barang dan jasa, tetapi juga bursa tenaga kerja profesional. Hal ini memberikan tuntutan tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu tetap bertahan dan bersaing dengan negara-negara lain.

Arus perdagangan jasa dan sumber daya manusia antar negara tidak dapat diproteksi seiring dengan berlakunya MEA. Oleh karena itu, untuk menjamin daya saing sumber daya manusia di dalam negeri dibutuhkan sistem sertifikasi atas standar keahlian dan kompetensi yang dimiliki. MS Hidayat, Menteri Perindustrian menegaskan, untuk menghadapi MEA, tenaga kerja yang sudah ahli harus dibekali dengan sertifikat kompetensi. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka tenaga kerja Indonesia akan kalah bersaing dengan tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan global (Ningsih, 2016). Penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dan daya saing sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang bertugas mencetak generasi profesional, produktif dan berkualitas. Salah satu tujuan SMK adalah mencetak generasi yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Syah (2008) menyatakan bahwa penguasaan kompetensi

merupakan salah satu perwujudan perilaku belajar.

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Teknisi Akuntansi Tahun 2013 menyebutkan kompetensi sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Sedangkan Hall dan Jones dalam Muslich (2009) mendefinisikan kompetensi sebagai pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Sehingga dapat dirumuskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan tertentu.

Akuntansi merupakan salah satu bidang ilmu yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa tentang suatu siklus kegiatan akuntansi dalam suatu perusahaan baik secara manual maupun dengan menggunakan program *software* tertentu (Pujiati, 2014). Menurut Wahyudin dan Khafid (2013) akuntansi merupakan proses kegiatan mengolah data keuangan (*input*) agar menghasilkan informasi keuangan (*output*) yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan SKKNI Teknisi Akuntansi, lulusan SMK Akuntansi termasuk dalam jenjang kualifikasi II dengan sebutan Teknisi Akuntansi Yunior. SKKNI menyebutkan tujuh kompetensi yang harus dimiliki oleh Teknisi Akuntansi Yunior yaitu menerapkan prinsip praktik profesional dalam bekerja, menerapkan praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), memproses *entry* jurnal, memproses buku besar, menyusun laporan keuangan, mengoperasikan paket program pengolah angka/*spreadsheet*, dan mengoperasikan aplikasi komputer akuntansi (Kepmenakertrans Nomor 182 Tahun 2013).

Peserta didik yang berkompeten dalam bidang akuntansi ditunjukkan dengan kemahiran mereka dalam memahami,

memecahkan, dan menyelesaikan soal-soal akuntansi yang diukur melalui Uji Kompetensi Keahlian (UKK) akuntansi. UKK akuntansi terdiri dari Ujian Praktik Kejuruan (UPK) dan Ujian Teori Kejuruan (UTK). Terdapat lima mata uji dalam UPK akuntansi, yaitu mencatat bukti transaksi dalam jurnal khusus, memposting jurnal ke buku besar, membuat ayat jurnal penyesuaian, menyusun laporan keuangan serta membuat perhitungan pajak penghasilan badan. Sedangkan materi UTK meliputi keseluruhan materi pembelajaran akuntansi dari mulai kelas X, XI dan XII, sehingga hasil ujian teori mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan atau kompetensi kognitif peserta didik. Peserta didik dikatakan berkompoten apabila dapat memperoleh nilai UKK di atas batas kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 70.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK paket keahlian akuntansi di Kabupaten Purbalingga, peneliti mengetahui bahwa dalam pembelajaran akuntansi pada umumnya guru hanya mengenalkan teori secara umum dan singkat, kemudian peserta didik dilatih untuk praktik mengerjakan soal. Guru berpendapat bahwa dengan memperbanyak latihan, peserta didik akan terlatih dan memahami materi. Latihan memang dapat membantu peserta didik memahami materi, namun akan berakibat pada kecenderungan peserta didik dalam mengerjakan soal yaitu hanya berdasarkan kebiasaan. Kebiasaan tersebut membantu peserta didik dalam menyelesaikan kasus-kasus yang biasa terjadi, sedangkan untuk kasus-kasus yang jarang terjadi akan sulit diselesaikan karena peserta didik tidak menguasai konsep pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini akan menyulitkan peserta didik di kemudian hari, mengingat lulusan SMK dipersiapkan untuk bekerja, yang dimungkinkan akan menghadapi kasus-kasus yang tidak diajarkan di sekolah.

Kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di SMK masih belum optimal yang diindikasikan dengan kurangnya antusias dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran akuntansi. Kurangnya antusias peserta didik dapat dilihat ketika bel masuk berbunyi, banyak

peserta didik yang masih berada di luar kelas. Selain itu pengaturan kelas yang bersifat *moving class* membuat peserta didik harus mencari dan berpindah ruangan sehingga tak jarang beberapa dari peserta didik ada yang dengan sengaja mengulur waktu jam masuk kelas dengan pergi ke kantin. Lebih lanjut, dampak yang dihasilkan oleh proses belajar tersebut adalah hasil pembelajaran yang kurang berkualitas pula.

Pembelajaran di sekolah dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari *input* (masukan), transformasi (proses), *output* (keluaran) (Arikunto, 2013). *Input* pendidikan adalah berupa peserta didik dengan segala karakteristiknya yang siap untuk diolah atau ditransformasikan. *Input* pendidikan berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran (Arikunto, 2013) dan akan mempengaruhi hasil belajar. Sedangkan kompetensi peserta didik merupakan *output* dari sistem pembelajaran dan merupakan bagian dari hasil belajar (Abbasi, 2014).

Teori kognitif sosial menunjukkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses rekonstruksi pengalaman dan hasil dari pembelajaran, diantaranya adalah *self-efficacy* dan *self-regulated learning*. Bandura dalam Santrock (2011) menyatakan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) atau keyakinan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Raeni (2013) menyatakan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki merupakan aspek utama dari pengetahuan diri yang dimilikinya.

Self-Efficacy dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik melalui keyakinan diri, menumbuhkan minat dalam diri terhadap kegiatan yang dianggapnya menarik, serta pengaturan diri untuk meraih tujuan dan berkomitmen kuat (Rosyida, 2016). *Self-efficacy* yang tinggi dibutuhkan oleh peserta didik paket keahlian akuntansi agar selalu bersemangat dan tidak menghindari variasi soal yang sulit, akan tetapi merasa tertantang untuk menyelesaikannya. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi meyakini bahwa tugas sebagai tantangan bukan ancaman, sehingga mereka akan meminimalkan gangguan, menerapkan

strategi efektif, tidak mudah putus asa bahkan bisa mengatasi kegagalan yang dihadapi (Schunk, 2005). Mereka akan mengerjakan lebih banyak tugas belajar, khususnya yang menantang (Santrock, 2011).

Rosyida (2016) dan Widyaninggar (2014) telah membuktikan pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar. Bertolak belakang dengan Sugiyana (2015) dan Amalia (2008) yang membuktikan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar menunjukkan ketuntasan belajar siswa serta memiliki keterkaitan dengan penguasaan kompetensi yang merupakan salah satu hasil belajar yang dicapai peserta didik. Teori kognitif sosial menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi akuntansi selain *self-efficacy*, salah satunya adalah regulasi diri dalam belajar peserta didik (*self-regulated learning*).

Self-regulated learning adalah suatu usaha peserta didik untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan (Santrock & Wibowo, 2011). Sedangkan Wolters, Pintrich dan Karabenick menjelaskan *self-regulated learning* sebagai proses konstruksi aktif peserta didik untuk dapat menetapkan tujuan pembelajaran, kemudian mencoba untuk mengatur dan mengendalikan kognisi, motivasi dan perilaku belajar (Wolters, Pintrich, & Karabenick, 2003). *Self-regulated learning* yang rendah disinyalir sebagai salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi lulusan akuntansi. Peserta didik dengan *self-regulated learning* tinggi mampu mengatur sendiri proses belajarnya, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah tanpa bergantung kepada guru, orang tua, atau teman. Secara sadar, ia sangat mandiri dalam belajar karena ingin mencapai prestasi yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh Latipah (2010) dan Puspasari (2015) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa *self-regulated learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar. Akan tetapi Suryani (2011) dan Sugiyana (2015) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu *self-regulated learning* tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Adanya perbedaan hasil penelitian memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengajukan *student engagement* atau keterlibatan siswa sebagai variabel moderating. Trowler (2010) mendefinisikan *student engagement* atau keterlibatan siswa sebagai interaksi antara waktu, tenaga dan sumber lain yang relevan yang dicurahkan oleh siswa dan lembaga mereka yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pengalaman siswa, meningkatkan hasil belajar dan pengembangan siswa, serta pengembangan kinerja dan reputasi lembaga. *Student Engagement* dikembangkan berdasarkan teori keterlibatan atau *involvement theory* yang dikenalkan pertama kali oleh Astin (1984). *Student engagement* merupakan salah satu dari faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *self-efficacy* dan *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi. Dharmayana (2012) telah membuktikan bahwa *student engagement* berpengaruh terhadap prestasi akademik, serta didukung dengan hasil penelitian Yanto (Yanto, Mula, & Kavanagh, 2011) yang menunjukkan bahwa *student engagement* merupakan mediator yang efektif untuk meningkatkan kompetensi akuntansi melalui input pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh *self-efficacy* dan *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi. Berdasarkan *research gap* yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya penulis menghadirkan variabel moderasi *student engagement* untuk mengetahui peran *student engagement* dalam memoderasi pengaruh *self-efficacy* dan *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII SMK paket keahlian akuntansi di Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 684 peserta didik dan terbagi dalam 10 sekolah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 191 siswa yang diambil menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Variabel dalam penelitian ini meliputi kompetensi akuntansi (Y), *self-efficacy* (X_1), *self-regulated learning* (X_2), dan *student engagement* (X_3).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji interaksi, uji signifikansi simultan (F), uji parameter individual (t), koefisien determinasi simultan () dan koefisien determinasi parsial ().

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif hasil penelitian ini dihitung dengan mencari besarnya persentase atau rata-rata, sehingga didapatkan kriteria variabel kompetensi akuntansi (Y), *self-efficacy* (X₁), *self-regulated learning* (X₂), dan *student engagement* (X₃), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi Akuntansi

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria	Rata-rata
1.	≥ 70,0	181	95%	Kompeten	84,65 (Kompeten)
2.	< 70,0	10	5%	Belum Kompeten	
Jumlah		191	100%		

Tabel 1. menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi akuntansi siswa sudah optimal ditunjukkan dengan 95% siswa telah dinyatakan kompeten. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila dapat menghasilkan *output* yang bermutu tinggi serta

sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Menurut pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga telah berhasil dalam pembelajaran, jika dilihat dari jumlah siswa yang mencapai kriteria kelulusan dalam Uji Kompetensi Kejuruan yaitu berjumlah 95%.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel *Self-Efficacy*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SEF	191	19,00	56,00	38,4817	8,70078
Valid N (listwise)	191				

Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 2. menggambarkan bahwa nilai tertinggi variabel *self-efficacy* adalah 56 dari 12 pernyataan, sedangkan nilai terendah adalah 19 dengan standar deviasi 8,70. Rata-rata skor *self-efficacy* adalah 38,48 berada pada kriteria tinggi. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan peserta didik

kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga memiliki *self-efficacy* yang cukup. Dengan *self-efficacy* yang cukup, peserta didik cukup yakin terhadap kemampuan diri mereka ketika melaksanakan uji kompetensi kejuruan sehingga nilai kompetensi akuntansi yang diperoleh dapat maksimal.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel *Self-Regulated Learning*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRL	191	25,00	75,00	56,7696	13,18489
Valid N (listwise)	191				

Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 3. menggambarkan bahwa dari 16 pernyataan, skor tertinggi yang diperoleh adalah 75 yang berarti

self-regulated learning peserta didik sangat baik. Skor terendah adalah 25 yang masuk dalam kriteria sangat rendah. Rata-rata skor *self-*

regulated learning adalah 56,77 yang masuk dalam kriteria tinggi dengan standar deviasi 13,18. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan peserta didik kelas XII SMK paket keahlian akuntansi di Kabupaten Purbalingga memiliki

self-regulated learning yang tinggi. Peserta didik mampu merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi diri dalam pelaksanaan aktivitas belajar sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Variabel *Student Engagement*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SEN	191	39,00	84,00	67,0419	6,83785
Valid N (listwise)	191				

Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4. menggambarkan bahwa nilai tertinggi variabel *student engagement* adalah 84 dari 17 pernyataan, sedangkan nilai terendah adalah 39 dengan standar deviasi 6,84. Rata-rata skor *student engagement* adalah 67,0 berada pada kriteria tinggi. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan peserta didik kelas XII SMK paket keahlian akuntansi di Kabupaten Purbalingga memiliki keterlibatan yang tinggi di sekolahnya. Dengan *student engagement* yang tinggi berarti peserta didik mencurahkan sebagian besar energi fisik dan psikologisnya untuk mendapatkan pengalaman akademik baik melalui kegiatan akademik maupun non-akademik.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas diperoleh dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan nilai signifikansi adalah 0,275 yang berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji linearitas dilakukan dengan mengamati signifikansi *linearity*. Hasil uji linieritas semua variabel menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antar model regresi.

Uji multikolonieritas dilakukan dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Berdasarkan hasil uji multikolonieritas yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai VIF semuanya kurang dari 10 dan nilai *tolerance* semua lebih dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas dalam persamaan regresi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan dengan Uji *White*. Nilai *c square* hitung diketahui 21,965 lebih kecil dari *c square* tabel (124,342) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,897 lebih besar dari du 1,799 dan kurang dari $4-1,799$ ($4-du$)=2,201, maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif dalam model regresi.

Berdasarkan uji analisis regresi MRA dengan uji interaksi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KOMPAK} &= 28,622 + 1,103 \text{ SEF} + 0,412 \text{ SEN} \\ &\quad - 0,005 \text{ SEF_SEN} + e \\ \text{KOMPAK} &= 62,594 - 0,062 \text{ SRL} + 0,043 \text{ SEN} \\ &\quad + 0,007 \text{ SRL_SEN} + e \end{aligned}$$

Tabel 5. Hasil Uji F Persamaan 1

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10560,954	3	3520,318	298,779	,000b
Residual	2203,296	187	11,782		
Total	12764,250	190			

a. Dependent Variable: KOMPAK

b. Predictors: (Constant), SEF_SEN, SEN, SEF

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa pada persamaan 1 nilai F sebesar 298,779 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen

self-efficacy, *student engagement* dan variabel interaksi SEF_SEN secara bersama-sama mempengaruhi kompetensi akuntansi.

Tabel 6. Hasil Uji F Persamaan 2

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9180,992	3	3060,331	159,710	,000b
1 Residual	3583,257	187	19,162		
Total	12764,250	190			

a. Dependent Variable: KOMPAK

b. Predictors: (Constant), SRL_SEN, SEN, SRL

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa pada persamaan 2 nilai F sebesar 159,710 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen

self-regulated learning, *student engagement* dan variabel interaksi SRL_SEN secara bersama-sama mempengaruhi kompetensi akuntansi.

Tabel 7. Hasil Uji t Persamaan 1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	28,622	9,718		2,945	,004
1 SEF	1,103	,306	1,171	3,605	,000
SEN	,412	,146	,344	2,818	,005
SEF_SEN	-,005	,004	-,482	-1,205	,230

a. Dependent Variable: KOMPAK

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa variabel *Self-Efficacy* () memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ sehingga yang menyatakan bahwa “*self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga” dinyatakan diterima.

Variabel *student engagement* menunjukkan nilai t hitung 2,818 dengan signifikansi $0,005 < 0,05$, hal ini berarti bahwa *student engagement*

berpengaruh terhadap kompetensi akuntansi siswa.

Variabel interaksi SEF_SEN menunjukkan nilai t hitung -1,205 dengan signifikansi $0,230 > 0,05$, yang berarti bahwa variabel interaksi SEF_SEN tidak berpengaruh terhadap kompetensi akuntansi siswa, sehingga yang menyatakan bahwa “*student*

engagement memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga” dinyatakan ditolak.

Tabel 8. Hasil Uji t Persamaan 1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	62,594	10,464		5,982	,000
1 SRL	-,062	,217	-,099	-,285	,776
SEN	-,043	,166	-,036	-,258	,797
SRL_SEN	,007	,003	,970	2,239	,026

Dependent Variable: KOMPAK

Hasil uji statistik dengan SPSS pada variabel *self-regulated learning* diperoleh t hitung -0,285 dengan signifikansi 0,776 > 0,05, sehingga Ha2 yang menyatakan bahwa “*self-regulated learning* berpengaruh positif terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga” dinyatakan ditolak.

Variabel *student engagement* menunjukkan nilai t hitung -0,258 dengan signifikansi 0,797 > 0,05, hal ini berarti bahwa *student engagement* tidak berpengaruh terhadap kompetensi akuntansi siswa.

Variabel interaksi SRL_SEN menunjukkan nilai t hitung 2,239 dengan signifikansi 0,026 < 0,05, sehingga Ha4 yang

menyatakan bahwa “*student engagement* memoderasi pengaruh *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga” dinyatakan diterima.

Selanjutnya adalah analisis koefisien determinasi simultan (), analisis ini digunakan

untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin mendekati nilai 0 maka semakin kecil pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil analisis koefisien determinasi simultan () dilihat pada

Tabel 11.

Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Simultan (R²) Persamaan 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,910	,827	,825	3,43254

a. Predictors: (Constant), SEF_SEN, SEN, SEF

Besarnya kontribusi variabel *self-efficacy*, *student engagement* dan variabel interaksi SEF_SEN terhadap kompetensi akuntansi diketahui dari nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,825 atau 82,5%. Hal ini berarti bahwa

82,5% kompetensi akuntansi mampu dijelaskan oleh variabel *self-efficacy*, *student engagement*, dan variabel interaksi SEF_SEN sedangkan sisanya yaitu sebesar 17,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model

Tabel 10. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Simultan (R²) Persamaan 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,848	,719	,715	4,37742

Predictors: (Constant), SRL_SEN, SEN, SRL

Kemudian analisis koefisien determinasi parsial (r²) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel *self-efficacy*, *self-regulated learning* dan *student engagement* terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK paket keahlian akuntansi di Kabupaten Purbalingga. Analisis

koefisien determinasi parsial (r²) diketahui melalui tabel *coefficient* dengan cara mengkuadratkan nilai *partial correlations*, kemudian diubah dalam bentuk persentase. Hasil analisis koefisien determinasi parsial persamaan pertama dijabarkan Tabel 11:

Tabel 11. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2) Persamaan 1

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	28,622	9,718		2,945	,004			
1 SEF	1,103	,306	1,171	3,605	,000	,893	,255	,110
SEN	,412	,146	,344	2,818	,005	,630	,202	,086
SEF_SEN	-,005	,004	-,482	-1,205	,230	,902	-,088	-,037

Dependent Variable: KOMPAK

Berdasarkan Tabel 11. diketahui bahwa nilai koefisien determinasi parsial variabel *self-efficacy* sebesar 0,255 sehingga

untuk variabel *self-efficacy* adalah $0,255 \times 100\% = 25,5\%$ yang

artinya bahwa secara parsial *self-efficacy* berpengaruh sebesar 25,5% terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK di Kabupaten Purbalingga.

Koefisien determinasi parsial untuk variabel *student engagement* sebesar 0,202 sehingga

untuk variabel *student engagement* adalah $0,202 \times 100\% = 20,2\%$ yang artinya

bahwa secara parsial *student engagement* berpengaruh sebesar 20,2% terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK di Kabupaten Purbalingga.

Koefisien determinasi parsial untuk variabel interaksi SEF_SEN sebesar -0,088 sehingga

untuk variabel interaksi SEF_SEN adalah $-0,088 \times 100\% = -8,8\%$ yang artinya

bahwa variabel interaksi SEF_SEN berpengaruh sebesar -8,8% terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK di Kabupaten Purbalingga.

Sedangkan untuk koefisien determinasi parsial persamaan 2 ditunjukkan oleh Tabel 12.

Tabel 12. Koefisien Determinasi Parsial (r^2) Persamaan 2

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	62,594	10,464		5,982	,000			
1 SRL	-,062	,217	-,099	-,285	,776	,816	-,021	-,011
SEN	-,043	,166	-,036	-,258	,797	,630	-,019	-,010
SRL_SEN	,007	,003	,970	2,239	,026	,848	,162	,087

Dependent Variable: KOMPAK

Koefisien determinasi parsial untuk variabel *self-regulated learning* sebesar -0,21 sehingga

untuk variabel *self-regulated learning* adalah $-0,21 \times 100\% = -21\%$ yang artinya

bahwa secara parsial *self-regulated learning* berpengaruh sebesar -21% terhadap kompetensi

akuntansi peserta didik kelas XII SMK di Kabupaten Purbalingga.

Koefisien determinasi parsial untuk variabel *student engagement* sebesar -0,019 sehingga

untuk variabel *student engagement* adalah $-0,019 \times 100\% = -1,9\%$ yang

artinya bahwa secara parsial *student engagement*

berpengaruh sebesar 0,036% terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK di Kabupaten Purbalingga.

Koefisien determinasi parsial untuk variabel interaksi SRL_SEN sebesar 0,162 sehingga r^2 untuk variabel interaksi SRL_SEN adalah $(0,162)^2 \times 100\% = 2,62\%$ yang artinya

bahwa variabel interaksi SRL_SEN berpengaruh sebesar 2,62% terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK di Kabupaten Purbalingga.

***Self-efficacy* Berpengaruh Positif terhadap Kompetensi Akuntansi Peserta Didik Kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga**

Hasil uji parameter individual (uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi self-efficacy terhadap kompetensi akuntansi adalah kurang dari 0,05 yang berarti bahwa yang

menyatakan bahwa “self-efficacy berpengaruh positif terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga” dinyatakan diterima. Secara parsial besarnya pengaruh self-efficacy terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga adalah sebesar 6,50%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kognitif sosial yang dijelaskan oleh Bandura (Cervone, 2012) bahwa keyakinan tentang diri (self-efficacy) berkontribusi terhadap proses konstruksi pengalaman atau pembelajaran. Salah satu konsep struktural dalam teori kognitif sosial adalah kompetensi. Cervone (2012) menjelaskan kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai perilaku yang berbeda. Kompetensi akuntansi siswa salah satunya dipengaruhi oleh self-efficacy peserta didik. Dengan self-efficacy yang tinggi peserta didik akan mengerjakan lebih banyak tugas belajar, khususnya yang menantang (Santrock, 2011). Dengan demikian peserta didik yang memiliki self-efficacy tinggi lebih tekun berusaha menyelesaikan tugas pembelajaran

dibandingkan dengan peserta didik dengan self-efficacy yang rendah.

Self-efficacy memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK di Kabupaten Purbalingga. Hal tersebut terjadi karena keyakinan peserta didik terhadap diri sendiri akan menimbulkan sifat optimis dalam mengerjakan tugas. Ketika menghadapi kesulitan, peserta didik tetap berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, peserta didik dengan keyakinan diri rendah akan pesimis terhadap kemampuannya mengerjakan tugas dan pada akhirnya mereka tidak mampu untuk menyelesaikannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyaninggar (2014) dan Rosyida (2016) yang menyimpulkan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Rata-rata skor dari variabel self-efficacy adalah 38,5 yaitu berada pada kriteria cukup tinggi. Skor tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan peserta didik merasa cukup yakin dengan kemampuan dirinya ketika melaksanakan uji kompetensi kejuruan sehingga nilai kompetensi akuntansi yang diperoleh dapat maksimal. Self-efficacy peserta didik diukur melalui empat indikator, yaitu seleksi; upaya ketekunan dan pencapaian; emosi serta penanganan. Masing-masing indikator memiliki persentase deskriptif yang menunjukkan kriteria yang berbeda-beda. Dari indikator seleksi diperoleh skor rata-rata 6,3 sehingga dapat diketahui bahwa secara keseluruhan peserta didik memiliki tingkat seleksi yang cukup, artinya peserta didik cukup mampu untuk memilih tujuan-tujuan yang sulit dan menantang. Indikator upaya, ketekunan dan pencapaian diperoleh rata-rata skor 7,0 yang termasuk dalam kategori tinggi, artinya peserta didik memiliki upaya dan ketekunan yang tinggi untuk mencapai nilai yang maksimal dalam pelaksanaan uji kompetensi kejuruan. Indikator emosi termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata skor 12,8, yang berarti peserta didik mampu menghadapi ujian dengan suasana hati yang baik, yaitu dengan sedikit kecemasan dan depresi. Sedangkan indikator penanganan termasuk dalam kategori cukup dengan skor

rata-rata 12,4 yang berarti peserta didik cukup mampu mengatasi stress dan kekecewaan dalam menghadapi ujian. Dari analisis deskriptif masing-masing indikator dapat disimpulkan bahwa keseluruhan indikator *self-efficacy* memberikan kontribusi dalam mempengaruhi kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK paket keahlian akuntansi di Kabupaten Purbalingga.

***Self-Regulated Learning* Berpengaruh Positif terhadap Kompetensi Akuntansi Peserta Didik Kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga**

Hasil analisis deskriptif *self-regulated learning* termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 56,8. Hasil uji hipotesis kedua dinyatakan ditolak yang dibuktikan dengan uji hipotesis secara parsial menghasilkan tingkat signifikansi 0,776 lebih besar dari 0,05, lebih dari itu koefisien beta negatif menunjukkan bahwa pengaruh *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi adalah negatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa peserta didik kelas XII SMK paket keahlian akuntansi mempunyai *self-regulated learning* pada kategori tinggi, namun hal ini tidak mempengaruhi kompetensi akuntansi mereka, dengan demikian tingginya kompetensi akuntansi peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sugiyana (2015) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar serta penelitian Suryani (2011) yang menyatakan *self-regulated learning* tidak berpengaruh terhadap prestasi.

Schunk (2012) menyatakan adakalanya peserta didik mengerjakan tugas pelajaran bukan karena mereka ingin belajar atau karena mereka menikmatinya, tetapi lebih disebabkan karena keinginan menghindari hukuman atau kritik dari guru. Menurut Prayitno dalam Sugiyana (2015), kegagalan yang dialami peserta didik dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi, tapi sering kegagalan itu terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan belajar yang memadai.

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa kompetensi akuntansi tidak dipengaruhi oleh *self-regulated learning* peserta didik, hal ini dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan konseling untuk lebih meningkatkan layanan bimbingan belajar kepada peserta didik. Selain faktor-faktor yang telah diuraikan, menurut Mulyasa (2009), hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh inteligensi, minat, sikap, motivasi, waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh peserta didik berbeda, sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kompetensi peserta didik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan indikator strategi motivasi merupakan indikator yang paling rendah dibandingkan dengan indikator strategi kognitif dan strategi perilaku. Peserta didik tidak menentukan konsekuensi atau penghargaan agar mereka dapat konsisten dalam belajar. Peserta didik juga tidak dapat mengurangi gangguan lingkungan yang dibuktikan dengan peserta didik tidak mematikan televisi dan ponsel ketika akan belajar sehingga membuat penyelesaian tugas kurang maksimal.

***Student Engagement* Memoderasi Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kompetensi Akuntansi Peserta Didik Kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga**

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa *student engagement* tidak memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi akuntansi yang dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,230 lebih dari 0,05 sehingga yang menyatakan bahwa "*student engagement* memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga" dinyatakan ditolak. Secara individual *student engagement* berpengaruh terhadap kompetensi akuntansi, namun variabel interaksi SEF_SEN adalah tidak signifikan terhadap kompetensi akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel adalah bersifat independen.

Teori sistem dalam pendidikan menyatakan bahwa kompetensi akuntansi sebagai

output dari suatu sistem pendidikan diantaranya dipengaruhi oleh masukan (*input*) dan proses (transformasi). Arikunto (2013) menjelaskan bahwa yang disebut dengan *input* yang dimaksudkan adalah calon peserta didik baru yang akan memasuki sekolah. Komponen *input* meliputi peserta didik dengan segala karakteristik yang mereka miliki, termasuk keyakinan diri mereka dalam mengerjakan suatu tugas atau belajar (*self-efficacy*). Sedangkan komponen transformasi dalam pendidikan merupakan proses pergantian atau perubahan peserta didik antara sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Teori keterlibatan yang pertama kali diperkenalkan oleh Alexander W. Astin menjelaskan perkembangan peserta didik berdasarkan keterlibatannya dalam pembelajaran (Astin, 1984). Teori ini mengakui bahwa yang menunjukkan keterlibatan meliputi apa yang individu pikirkan, rasakan, serta kebiasaan atau perilaku. Peserta didik dengan keterlibatan (*student engagement*) yang tinggi memiliki lebih banyak pengalaman belajar dan akan meningkatkan hasil belajar mereka (Trowler, 2010).

Alwisol (2010) menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi peserta didik dalam bertingkah laku, termasuk dalam menentukan usaha dan prestasinya. Dibandingkan dengan peserta didik yang meragukan kemampuan belajarnya, peserta didik yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi dalam belajarnya. Namun Santrock (2011) menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi prestasi, tetapi ia bukan satu-satunya faktor pengaruh. *Self-efficacy* yang tinggi tidak dapat menghasilkan kinerja yang kompeten apabila peserta didik tidak memiliki atau kekurangan pengetahuan dan keahlian yang harus dipenuhi. Kondisi yang terjadi pada peserta didik kelas XII SMK paket keahlian akuntansi di Kabupaten Purbalingga adalah mereka memiliki pengetahuan dan keahlian yang tinggi namun keyakinan diri mereka hanya terbatas pada kategori cukup sehingga tidak dapat mempengaruhi kompetensi akuntansi.

Student engagement tidak memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi akuntansi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi *self-efficacy* yang didukung dengan tingginya *student engagement* tidak dapat mempengaruhi kompetensi akuntansi peserta didik. Rosyida (2016) menyatakan bahwa *self-efficacy* atau keyakinan diri dipengaruhi oleh tingkat kompetisi dalam lingkungannya, artinya peserta didik yang memiliki keyakinan diri tinggi akan berkurang keyakinannya jika berada pada kondisi kelas yang kurang kompetitif.

Kondisi yang terjadi pada peserta didik kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga adalah kondisi kelas yang kompetitif tetapi keyakinan diri yang mereka miliki hanya berada pada level cukup. Indikator pembelajaran aktif dan interaksi dengan tenaga pengajar berada pada kriteria tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kondisi kelas mereka adalah kompetitif. Dalam lingkungan kelas yang kompetitif, peserta didik seharusnya mampu memilih tujuan-tujuan belajar yang sulit dan menantang, mampu menghadapi tugas-tugas dengan suasana hati yang baik, serta mampu mengatasi stress dan kekecewaan dalam menghadapi hasil ujian. Akan tetapi indikator seleksi, emosi, dan penanganan hanya berada pada kriteria cukup, sehingga meskipun *student engagement* tinggi, hal ini tidak dapat mempengaruhi kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga.

Student Engagement Memoderasi Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Kompetensi Akuntansi Peserta Didik Kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa *student engagement* memoderasi pengaruh *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi yang dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,026 kurang dari 0,05 sehingga dinyatakan diterima. Secara individual *self-regulated learning* tidak berpengaruh terhadap kompetensi akuntansi, namun variabel interaksi SRL_SEN adalah signifikan terhadap kompetensi akuntansi,

sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *self-regulated learning* dengan *student engagement* adalah *pure moderator*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendekatan teori sistem dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa kompetensi akuntansi sebagai output dari suatu sistem pendidikan diantaranya dipengaruhi oleh masukan (*input*) dan proses (transformasi). Arikunto (2013) menjelaskan bahwa yang disebut dengan *input* yang dimaksudkan adalah calon peserta didik baru yang akan memasuki sekolah. Komponen *input* meliputi peserta didik dengan segala karakteristik yang mereka miliki, termasuk kemampuan mereka dalam menyusun regulasi diri dalam belajarnya (*self-regulated learning*). Sedangkan komponen transformasi dalam pendidikan merupakan proses pergantian atau perubahan peserta didik antara sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Teori keterlibatan yang diperkenalkan oleh Alexander W. Astin menjelaskan perkembangan peserta didik berdasarkan keterlibatannya dalam pembelajaran (Astin, 1984). Teori ini mengakui bahwa yang menunjukkan keterlibatan meliputi apa yang individu pikirkan, rasakan, serta kebiasaan atau perilaku. Peserta didik dengan keterlibatan (*student engagement*) yang tinggi memiliki lebih banyak pengalaman belajar dan akan meningkatkan hasil belajar mereka (Trowler, 2010).

Student engagement memoderasi pengaruh *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi *self-regulated learning* yang didukung dengan tingginya *student engagement* akan menaikkan kompetensi akuntansi peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik memiliki usaha yang sangat besar dalam mengontrol diri dan berusaha untuk menemukan cara untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi dengan cara mencari bantuan dari teman, keluarga, atau guru untuk membantu menyelesaikan tugas, serta didukung oleh besarnya usaha peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka. Hasil penelitian didukung oleh Yanto

(2012) bahwa *student engagement* merupakan mediator yang efektif untuk meningkatkan kompetensi akuntansi melalui input pendidikan.

Hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat Mulyasa (2009) yang menyatakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif ditunjang oleh sarana, perpustakaan, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

SIMPULAN

Secara parsial, *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK paket keahlian akuntansi di Kabupaten Purbalingga (6,50%). Hal ini berarti semakin tinggi *self-efficacy* peserta didik maka akan semakin tinggi pula kompetensi akuntansi mereka.

Secara parsial, *self-regulated learning* tidak berpengaruh terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga. Hal ini berarti semakin tinggi *self-regulated learning* peserta didik tidak akan menaikkan atau menurunkan kompetensi akuntansi mereka.

Secara parsial, *student engagement* tidak memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Purbalingga. Variabel *student engagement* sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dengan didukung dengan *student engagement* yang tinggi tidak memengaruhi kompetensi akuntansi yang dimiliki peserta didik.

Secara parsial, *student engagement* memoderasi pengaruh *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi peserta didik kelas XII SMK Paket Keahlian Akuntansi di

Kabupaten Purbalingga (2,62%). Variabel *student engagement* sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh *self-regulated learning* terhadap kompetensi akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-regulated learning* peserta didik yang didukung dengan tingginya *student engagement* maka kompetensi akuntansi peserta didik akan semakin tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, N. (2014). Competency Approach to Accounting Education: A Global View. *Journal of Finance and Accountancy*, 1–19.
- Adesla, V. (2016). Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Retrieved March 3, 2017, from <http://rubik.okezone.com/read/24981/menghadapi-era-masyarakat-ekonomi-asean-mea>
- Amalia, R. I. (2008). Pengaruh Self-Efficacy Beliefs terhadap Prestasi Akademik Siswa SMA Kelas XI Jurusan IPS. *Jurnal Psikologi*.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astin, A. W. (1984). Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education. *Journal of College Student Development*, (July), 518–529.
- Cervone, D., & Pervin, L. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dharmayana, I. W., Masrun, Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 182 Tahun 2013 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Jasa Profesional, Ilmiah, dan Teknis Golongan Pokok Jasa Hukum dan Akuntansi Golongan Jasa Akuntan. (n.d.).
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129.
- Mulyasa. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, D. R. (2016). Potret Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Keahlian Akuntansi dengan Dunia Kerja di SMK Negeri 1 Ngawi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(5), 537–547.
- Puspasari, E., & Wahyudin, A. (2015). Peran Self-Regulated Learning dalam Memoderasi Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Komputer Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMKN 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3), 775–788.
- Raeni, & Purnami, R. Y. (2013). Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Berbasis SAK IFRS dan Self-Efficacy terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, VIII(1), 38–44.
- Rosyida, F., Utaya, S., & Budijanto. (2016). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-Efficacy terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2), 17–28.
- Santrock, J. W., & Wibowo, T. B. S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyana. (2015). Pengaruh Self-Regulated Learning, Self-Efficacy dan Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa, 4(1), 63–72.
- Suryani, Y. E. (2011). Prestasi Akademik Ditinjau dari Self-Regulated Learning dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Universitas Widya Dharma Klaten. *Magistra*, 78(23).
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trowler, V. (2010). *Student Engagement Literature Review*. Lancaster: Lancaster University. Retrieved from https://www.heacademy.ac.uk/system/files/studentengagementliteraturereview_1.pdf
- Wahyudin, A., & Khafid, M. (2013). *Akuntansi Dasar*. Semarang: Unnes Press.
- Widyaninggar, A. A. (2014). Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali (Locus of Control) Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 4(2), 89–99.
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2003). Assessing Academic Self-Regulated Learning. In *Indicators of Positive Development*:

Definitions, Measures, and Prospective Validity
(Vol. 2003).

- Yanto, H., Mula, J. M., & Kavanagh, M. H. (2011).
Developing Student's Accounting
Competencies Using Astin's I -E-O Model: An
Identification of Key Educational Inputs
Based on Indonesian student Perspectives, 1-
24. Retrieved from
[https://eprints.usq.edu.au/20077/2/Yanto_
Mula_Kavanagh_RMIT_2011_PV.pdf](https://eprints.usq.edu.au/20077/2/Yanto_Mula_Kavanagh_RMIT_2011_PV.pdf)